

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam sistem demokrasi sebuah bangsa selalu dihadapkan oleh peristiwa-peristiwa politik dan kepentingan yang akhirnya berubah menjadi konflik. Adapun peristiwa tersebut seringkali berdampak pada perkembangan masyarakat, tidak terkecuali dalam dunia olahraga yang salah satunya adalah sepak bola. Sepak bola adalah olahraga yang mempunyai banyak penggemar dibelahan dunia manapun. Bahkan sepak bola bukan hanya sekedar olahraga permainan atau prestasi akan tetapi juga mampu membawa permasalahan di bidang kehidupan. Sepak bola sudah menjadi identitas dalam masyarakat dengan kata lain sepak bola menjadi pembeda dengan masyarakat lainnya.

Sepak bola yang mempunyai implikasi jelas dalam konteks sosio-historinya, termasuk implikasi politik didalamnya. Sepak bola dianggap mampu mengangkat harkat martabat bangsa, rasanya sepak bola menjadi alat peningkat kehidupan bangsa karena terkadang dimanfaatkan politisi ditingkat nasional atau lokal dimana sepak bola bukan lagi menjadi sekedar olahraga tapi kebudayaan. Mobilisasi mengacu pada aktifitas berbagai kelompok yang berusaha memperoleh power untuk mencapai tujuan tertentu atau merupakan

interaksi antar kelompok yang ada didalam institusi pemerintahan dan kelompok yang ada didalam masyarakat.<sup>1</sup> Pertandingan sepak bola tentu tidak terlepas dari adanya suporter dengan berbagai keunikannya, suporter juga berperan sebagai pendongkrak semangat tim yang bertanding. Suporter adalah sebuah elemen penting dalam olahraga sepak bola. Suporter bagi sebuah kesebelasan bisa berarti aset berharga bila dikelola dengan baik karena semangat yang diberikannya menjadi simbol kebanggaan tim karena kreatif dan loyalitasnya menjadi spirit kemenangan dan kejayaan tim saat semua potensi tercurahkan. Begitu membudaya eksistensi suporter dalam sepak bola menjadikannya tak akan ada kesebelasan tanpa ada suporter.

Sejarah kehadiran suporter sama lamanya dengan kemunculan olahraga sepak bola itu sendiri. Meskipun perkembangan sepak bola modern sudah demikian pesatnya pada masa pra-industri ke-19, tepatnya diawali dengan berdirinya Football Association (FA) pada tahun 1863. Namun kehadiran suporter menjadi begitu berarti dan menjadi unsur penting dalam pertandingan sepak bola ketika sentuhan industri mulai masuk didalamnya, seperti pertandingan yang mempertemukan tim-tim besar tertentu akan menaikkan rating hak siar karena antusiasme penonton sangat tinggi.

---

<sup>1</sup> Hilmy Mochtar, *Politik Lokal dan Industrialisasi*, Jakarta: UB Press, April 2011. Hal 13

Unsur elemen politik praktis mulai merasukkedalamnya. Para politisi mencari cara untuk mendapatkan suara dari berbagai macam bentuk atau instansi yang mampu membuat simpul-simpul kerumunan orang atau massa. Mendapatkan suara *grass root* salah satunya mempolitisi sepak bola dengan menjadikannya sebagai sebuah modal sosial, selain bentuk – bentuk modal sosial lainnya seperti organisasi kemasyarakatan. Hal inilah yang terjadi di Pemilu Legislatif tahun 2014. Sepak bola yang diwakili PSIS bukan lagi menjadi sebuah tim sepak bola semata, tetapi mejadi identitas diri sebagai pengenal atas kebudayaan Kota Semarang. Peran suporter bisa menjadi lahan subur di era sepak bola industri.

Hal yang kemudian juga perlu dilihat PSIS bisa menjadi objek yang menarik untuk dipolitisasi oleh calon-calon anggota legislatif yang menjadikan PSIS sebagai modal sosial dan menunjukkannya pada waktu kampanye. Salah satu calon anggota legislatif yang memanfaatkan PSIS dalam pemilu legislatif tahun 2014 adalah Alamsyah Satyanegara Sukawijaya alias Yoyok Sukawi. Dimana Yoyok Sukawi sudah memiliki modal sosial yang cukup besar di kota Semarang karena beliau sudah menjadi pengurus PSIS sejak tahun 2002 hingga sekarang.

Investasi yang telah dibangunnya atas PSIS menjadi begitu besar, sehingga hal ini memberikan sebuah *symbolic power* atas legitimasinya sebagai pemilik kekuasaan di PSIS. Pada pemilu legislatif anggota DPRD propinsi Jawa Tengah tahun 2014, Yoyok Sukawi yang maju melalui daerah pemilihan I Jateng (Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal, dan Kota Salatiga) memperoleh total suara 45.580 suara. Rincian suara yang diraih Yoyok adalah Kota Semarang 31.318 suara, Kabupaten Semarang 7.666 suara, Kabupaten Kendal 5.633 suara, dan Kota Salatiga 933. Dari persebaran suara tersebut dapat dilihat Yoyok Sukawi mendapatkan suara terbanyak di Kota Semarang, hal ini dikarenakan Yoyok Sukawi memiliki modal sosial yang tinggi di Kota Semarang salah satunya karena beliau menjadi pengurus PSIS selama 13 tahun terakhir.

Ini berarti mobilisasi dilakukan melalui mekanisme manipulasi simbiol-simbol. Mobilisasi yang diarahkan pada anggota kelompok yang cenderung mendukung diperlakukan dengan gaya persuasif, tetapi anggota kelompok yang cenderung menolak diperlakukan dengan gaya represif.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>*Ibid.* Hal 21

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan menyusun sebuah skripsi dengan judul : **SEPAK BOLA DAN POLITIK : MOBILISASI MASSA SUPORTER PSIS SEMARANG OLEH ALAMSYAH SATYANEGARA SUKAWIJAYA UNTUK PEMENANGAN PEMILU LEGISLATIF TAHUN 2014.**

### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana cara Yoyok Sukawi memobilisasi massa suporter PSIS Semarang untuk pemenangan pemilu legislatif tahun 2014 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui cara Yoyok Sukawi memobilisasi massa suporter PSIS Semarang untuk pemenangan pemilu legislatif tahun 2014.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini antara lain :

Manfaat Teoritis

1. Guna bagi keberadaan dan perkembangan Ilmu Sosial dan Politik dari hasil penelitian ini;
2. Memberikan sumbangan informasi dan penentuan kebijakan oleh dan untuk lembaga atau instansi pemerintahan yang terkait.
3. Memberikan sumbangan teoritik bagi perkembangan ilmu politik secara konseptual untuk menjelaskan fenomena hubungan negara dengan rakyat.

### Manfaat Praktis

1. Digunakan sebagai pedoman bagi penelitian – penelitian berikutnya;
2. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dalam kaitannya dengan cara Yoyok Sukawi memobilisasi massa suporter PSIS Semarang untuk kemenangan pemilu legislatif tahun 2014.

## **E. Kerangka Dasar Teori**

### **1. Modal Sosial**

Pemahaman tentang modal sosial haruslah diketahui sedemikian rupa sehingga dapat mengaitkan sepak bola kedalam sebuah fenomena sosial politik. Mengaitkan kembali sepak bola sebagai modal sosial, penulis melihat dengan konsep modal sosial yang disampaikan oleh Bourdieu. Penekanan bahwa modal sosial adalah aset bersama atas sebuah kelompok yang jelas asalnya, batasan keanggotaannya dan diakui kelompok lain, merupakan teori yang mampu atau mendekati dengan fenomena yang dibahas ini. Modal sosial adalah bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Modal sosial juga didefinisikan sebagai kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu dari masyarakat tersebut. Selain itu, konsep ini juga diartikan sebagai serangkaian

nilai atau norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama.<sup>3</sup>

Berikut pengertian modal sosial menurut para ahli :

a) Menurut Loury modal sosial adalah :

“Kumpulan sumber yang melekat dalam relasi keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang bermanfaat untuk perkembangan kognitif dan sosial anak-anak atau pemuda. Sumber-sumber ini berbeda untuk orang yang berbeda dan dapat memberikan keuntungan penting untuk perkembangan modal manusia anak-anak dan orang dewasa”.

b) Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai sumber penting bagi para individu dan dapat sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bertindak dan kualitas kehidupan yang mereka rasakan.

c) Burf dalam Agus Supriono dkk mendefinisikan modal sosial sebagai kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting, bukan hanya bagi kekuatan ekonomi tetapi juga pada setiap aspek eksistensi sosial yang lain.

---

<sup>3</sup>Wawan E. Kuswandro, “Modal Sosial dan Urban Policy : Kajian Best Practices Inovasi Pemerintah Daerah, *Studi Kasus Pemerintah Kota Probolinggo 2004 – 2009*, InSECS Publishing, Surabaya, Mei 2010.

Keterampilan dan pengetahuan yang ditunjukkan oleh seseorang atau sekelompok orang merupakan perwujudan modal manusia. Demikian pula halnya modal sosial karena diwujudkan dalam relasi di antara orang-orang.<sup>4</sup> Sedikit berbeda dengan definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebelumnya, Putnam dalam Syahyuti mengatakan bahwa modal sosial adalah “*similar to the notions of physical and human capital, the term social capital refers to features of social organization – such as network, norms and trust that increase a society’s productive potential*”.

Dengan definisi ini Putnam menyatakan bahwa kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*) dan *civil society* adalah sesuatu yang lahir dari adanya modal sosial dan bukan merupakan modal sosial itu sendiri. Pernyataan Putnam hampir senada dengan yang dikemukakan oleh Coleman yang mengatakan bahwa modal sosial tercipta ketika relasi antara orang-orang mengalami perubahan sesuai dengan cara-cara yang memudahkan tindakan.<sup>5</sup> Menurut Boerdieu, sebenarnya modal sosial tak ubahnya seperti modal ekonomi, dimana ketika materi yang terhitung secara ekonomi telah terkumulasi dan dapat digunakan. Modal sosial lahir dari relasi sosial yang dibentuk sebelumnya. Relasi sosial akan menjadi modal sosial ketika yang telah terbentuk dan dapat digunakan atau diakumulasikan untuk kepentingan individu tersebut. Tetapi nantinya individu harus sadar bahwa anggota kelompok dalam modal sosialnya dapat meminta keuntungan atas hasil investasi modal sosial yang telah dilakukan.

---

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup> Irham Pradipta Fadli, *Sepak bola dan Politik: Politisasi Persatuan Sepak bola Indonesia Bandung (PERSIB) Oleh Dada Rosada pada Pemilu Kota Bandung 2008*, Skripsi.



## 2. Mobilisasi

### a. Pengertian Mobilisasi

Mobilisasi didefinisikan sebagai pengembangan sebuah hubungan sosial antara dua aktor, yaitu individu dan Partai. Samuel P. Huntington menjelaskan bahwa partisipasi politik masyarakat didasarkan atas dua kecenderungan, yaitu atas dasar kesadaran yang kemudian melahirkan partisipasi yang otonom (*autonomous participation*) dan atas dasar ajakan atau digerakkan orang lain (*mobilized participation*). Ada dua model dalam mobilisasi. Pertama, mobilisasi vertikal, yakni mobilisasi yang bekerja dalam hubungan vertikal. Mobilisasi vertikal meliputi *downward mobilization model*, *grass-root* atau *populist mobilization model*, dan *ideal democratic model*. Kedua, mobilisasi horizontal, yakni menyertakan segala kemungkinan dari proses-proses internal dalam mobilisasi yang berlangsung antara Partai dan Individu. Model-model ini membantu untuk menganalisis keadaan politik saat ini sebagaimana ditandai oleh kesinambungan proses mobilisasi horizontal dan vertikal. Hal ini menyisakan sebuah tugas riset mobilisasi untuk menyelidiki pernyataan yang dibuat di sini bahwa hubungan hirarkis yang dilembagakan antara Partai dan individu sedang melemah sebagai sebuah hasil dari terus meningkatnya orientasi aktor ke dalam

diri mereka ketika sadar akan artikulasi kepentingan, pengembangan loyalitas, dan pemanfaatan instrumen-instrumen mobilisasi.<sup>6</sup>

Mobilisasi dikategorikan dalam dua bentuk, yakni mobilisasi langsung dan mobilisasi tidak langsung. Mobilisasi langsung merupakan kegiatan mobilisasi dalam bentuk pengerahan terhadap pemilih agar melakukan tindakan politik sebagaimana yang dikehendaki partai politik. Mobilisasi tidak langsung merupakan kegiatan mobilisasi dalam bentuk pemengaruhan cara pikir atau cara pandang pemilih, sehingga pemilih akan mengekspresikan pemahamannya dalam bentuk keputusan politik pemilih. Perbedaan kategori antara mobilisasi langsung dan tidak langsung berdasar pada mekanisme-mekanisme mobilisasi yang dilakukan oleh partai politik. Mobilisasi langsung dapat dilakukan dengan memberikan instruksi-instruksi melalui mekanisme partai politik kepada para pemilih. Sedangkan mobilisasi tidak langsung dapat dilakukan dengan kampanye-kampanye langsung maupun melalui media-media. Mobilisasi langsung, semisal adalah menggerakkan simpatisan partai untuk melakukan konvoi jalanan, untuk melakukan aksi-aksi politik, dan lain sebagainya. Mobilisasi tidak langsung, semisal adalah iklan-iklan politik di media massa, seminar-seminar partai, kampanye dialogis, dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Nedelmann, Birgitta, "Individuals and Parties – Changes in Processes of Political Mobilization," dalam *European Sociological Review*, New York: Oxford University Press, 1987, hal. 181-202.

<sup>7</sup> <https://sonofadamblog.wordpress.com/2016/08/05/teori-politik-mobilisasi/>. Diakses pada tanggal 24 Februari 2018.

Konsep aktivitas Mobilisasi terdiri dari 3 proses : proses kepentingan (dimensi kognitif), proses pembentukan komunitas (dimensi afektif), dan proses pemanfaatan instrumen (dimensi instrumental). Mobilisasi politik didefinisikan sebagai usaha aktor untuk mempengaruhi distribusi kekuasaan. Suatu variabel *directional* diperkenalkan dalam rangka menggambarkan dengan tepat jenis hubungan yang berkembang antara Partai dan Individu..<sup>8</sup> Secara lebih lebih spesifik menjelaskan fenomena mobilisasi massa untuk meraih dukungan yang dilakukan oleh pemerintah terutama di Kota Semarang.

### 3. Pemilu

Pemilu merupakan mekanisme ketat yang akan menyisahkan individu-individu unggul dalam kualitas dan loyalitasnya yang kuat sebagai wakil rakyat dan pemimpin negara dan pemilu merupakan mekanisme yang dirancang sedemikian rupa sebagai medium pen transfer konflik kepentingan (*conflick of interest*) dari akar rumput keparlemen. Secara *de factod* dalam demokrasi, konsentrasi masyarakat terhadap pemilu lebih tertuju pada dimensi-dimensi seperti: jujur, adil, terbuka, bebas. Ini tentu masalah penting, namun seringkali perhatian itu justru menyitiasi lain yang juga tidak kalah pentingnya, bahkan sangat penting untuk memperoleh perhatian yang fokus yaitu menentukan sistem pemilu. Sistem mana yang dipilih, pada gilirannya nanti akan sangat menentukan karakteristik kompetisi para kompetitor dalam kompetisi pemilu. Sebagai salah satu

---

<sup>8</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1997 tentang Mobilisasi dan Demobilisasi, Bab I Pasal 1 Ayat 2.

bagian dari mekanisme negara, pemilu merupakan alat yang sangat rawan untuk dimanipulasi sedemikian rupa terutama oleh partai-partai besar. Sistem tertentu akan dapat mempermudah kompetitor tertentu secara bersamaan mempersulit kompetitor lain, demikian sebaliknya. Lebih jauh lagi sistem pemilu juga berpengaruh pada perilaku pemilih.<sup>9</sup> Para pemilih dalam Pemilu juga disebut konstituen dan kepada mereka para peserta Pemilu menawarkan janji-janji dan program-programnya pada masa kampanye.

Kampanye dilakukan selama waktu yang telah ditentukan, menjelang hari pemungutan suara. Setelah pemungutan suara dilakukan, proses penghitungan dimulai. Pemenang Pemilu ditentukan oleh aturan main atau sistem penentuan pemenang yang sebelumnya telah ditetapkan dan disetujui oleh para peserta, dan disosialisasikan kepada pemilih.

Pemilihan umum mempunyai tiga fungsi utama, yaitu sebagai:

- Sarana memilih pejabat publik (pembentukan pemerintahan),
- Sarana pertanggungjawaban pejabat publik, dan
- Sarana pendidikan politik rakyat.

Menurut Austin Ranney, pemilu dikatakan demokratis apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Penyelenggaraan secara periodik (*regular election*),
- Pilihan yang bermakna (*meaningful choices*),

---

<sup>9</sup>Joko J Prihatmoko, *Mendemokratiskan Pemilu: dari Sistem sampai Elemen Teknis*, Semarang: LP3M UNWAHAS dan Pustaka Pelajar, 2007. Hal 108

- Kebebasan untuk mengusulkan calon (*freedom to put forth candidate*),
- Hak pilih umum bagi kaum dewasa (*universal adult suffrage*),
- Kesetaraan bobot suara (*equal weighting votes*),
- Kebebasan untuk memilih (*free registration oh choice*),
- Kejujuran dalam perhitungan suara dan pelaporan hasil (*accurate counting of choices and reporting of results*).

Pemilihan umum dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- Cara langsung, dimana rakyat secara langsung memilih wakil-wakilnya yang akan duduk di badan-badan perwakilan rakyat. Contohnya, pemilu di Indonesia untuk memilih anggota DPRD, DPR, dan Presiden.
- Cara bertingkat, di mana rakyat terlebih dahulu memilih wakilnya (senat), lantas wakil rakyat itulah yang memilih wakil rakyat yang akan duduk di badan-badan perwakilan rakyat.

Dalam suatu pemilu, setidaknya ada tiga sistem utama yang sering berlaku, yaitu:

- **Sistem Distrik:** Sistem distrik merupakan sistem yang paling tua. Sistem ini didasarkan kepada kesatuan geografis. Dalam sistem distrik satu kesatuan geografis mempunyai satu wakil di parlemen. Sistem ini sering dipakai di negara yang menganut sistem dwipartai, seperti Inggris dan Amerika.

- **Sistem perwakilan proporsional:** Dalam sistem perwakilan proporsional, jumlah kursi di DPR dibagi kepada tiap-tiap partai politik, sesuai dengan perolehan jumlah suara dalam pemilihan umum. khusus didaerah pemilihan. Untuk keperluan itu, maka ditentukan suatu pertimbangan, misalnya 1 orang wakil di DPR mewakili 500 ribu penduduk.
- **Sistem campuran:** Sistem ini merupakan campuran antara sistem distrik dengan proporsional. Sistem ini membagi wilayah negara ke dalam beberapa daerah pemilihan. Sisa suara pemilih tidak hilang, melainkan diperhitungkan dengan jumlah kursi yang belum dibagi. Sistem ini diterapkan di Indonesia sejak pemilu tahun 1977 dalam memilih anggota DPR dan DPRD. Sistem ini disebut juga proporsional berdasarkan stelsel daftar.<sup>10</sup>

## F. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu sarana pokok dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran secara sistematis, metodologis dan konsisten melalui proses penelitian tersebut perlu diadakan analisa dan konstruksi terhadap data yang telah dikumpulkan dan diolah. Didalam metode penelitian khususnya dibidang hukum dipaparkan mengenai penalaran dalil – dalil dan yang menjadi latar

---

<sup>10</sup><http://www.pengertianahli.com/2013/12/pengertian-pemilihan-umum-pemilu.html>. Diakses pada tanggal 18 Desember 2015

belakang dari setiap langkah dalam proses yang biasanya dipilih dalam kegiatan penelitian hukum kemudian memberi alternatif – alternatif tersebut serta membandingkan unsur – unsur dalam rangkaian penelitian.

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif untuk menjawab pertanyaan awal penelitian dan menjadi rujukan untuk langkah apa yang harus diambil untuk menyikapi data yang didapat. Hal lainnya, metode kualitatif digunakan karena dapat mencoba masuk lebih dalam untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Metode kualitatif yang digunakan untuk memberikan/mencari penjelasan atas alasan mengapa ada permasalahan yang diangkat oleh penulis. Data penelitian yang didapatkan dengan cara langsung terjun ke lapangan dan bersebutuhan langsung dengan *field of research*, dimana penulis berkomunikasi langsung dengan sumber data atau narasumber. Konsep-konsep yang adadalam kerangka pemikiran nantinya akan digunakan sebagai uji konsep. Pada dasarnya, penggunaan metode kualitatif dalam metode penelitian penulis ini, berdasarkan pertanyaan penelitian.<sup>11</sup> Pelaksanaan metode kualitatif ini akan menggunakan wawancara mendalam (in-depth interview) untuk menggali informasi mengenai mobilisasi massa suporter PSIS dalam Pemilu Legislatif di Semarang.

---

<sup>11</sup>Wirawan Sarlito, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000 , hal 34-35

Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif ini adalah deskriptif, dimana penelitian berusaha menggali lebih jauh penjelasan tentang permasalahan, yaitu dipolitisasinya PSIS Oleh Alamsyah Satyanegara Sukawijaya untuk Pemenangan Pemilu Legislatif tahun 2014.<sup>12</sup>

## **b. Sumber Data**

### a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari narasumber yaitu Ketua Suporter Panser Biru, Ketua Kelompok Suporter SneX, Suporter PSIS Semarang dan Tim Pengurus PSIS Semarang dengan cara wawancara menggunakan pedoman wawancara.

### b) Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi pustaka melalui penelusuran Undang-Undang, Buku-buku, dan Jurnal penelitian tentang dipolitisasinya PSIS Oleh Alamsyah Satyanegara Sukawijaya Untuk Pemenangan Pemilu Legislatif Di Kota Semarang.

## **c. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah :

### a) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung terhadap pihak-pihak yang terkait dengan maksud agar dapat memberikan informasi yang diperlukan dan dapat

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hal 35-36



dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sedangkan menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dimaksudkan untuk mengumpulkan data primer melalui informasi secara langsung dari pihak yang terkait dengan objek penelitian.

#### b) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara membaca dan mempelajari dokumen mengenai obyek penelitian, berupa buku-buku, laporan, internet serta data lain yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Adapun yang dimaksud dokumen disini adalah data-data tertulis.<sup>13</sup>

#### c) Metode Analisis Data

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>14</sup> Data yang diperoleh kemudian disusun, dianalisis, dan disajikan dalam bentuk gambaran tentang kondisi dan situasi yang ada. Data tersebut diolah secara mendalam dengan menggunakan teori dan sumber-sumber informasi tentang dipolitisasinya PSIS sehingga dapat menjelaskan masalah dan kesimpulan pada Mobilisasi Massa Suporter PSIS Semarang oleh Sukawijaya untuk kemenangan Pemilu Legislatif tahun 2014.

---

<sup>13</sup>*Ibid*, hal. 71-73

<sup>14</sup>Moleong, *Op. Cit.*, hal. 280

**d. Metode Penyajian Data**

Metode penyajian data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dan data sekunder kemudian dikumpulkan dan diolah melalui proses editing untuk memeriksa apakah data yang telah diperoleh tersebut dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan kenyataan, dan selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk laporan skripsi. Penyajian data dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Uraian peristiwa

Cara penyajian data dengan mempergunakan kalimat yang menguraikan peristiwa. Data sekunder disajikan dalam bentuk uraian peristiwa yang menyangkut kejadian tentang cara Yoyok Sukawi memobilisasi massa supporter PSIS Semarang untuk kemenangan pemilu legislatif tahun 2014.

**e. Metode Analisis Data**

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif yang mempunyai tujuan menggambarkan secara tepat sifat – sifat, keadaan dan gejala dari suatu individu atau kelompok tertentu yang memperoleh gambaran sistematis mengenai materi yang diteliti untuk kemudian dianalisis.

## G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penguraian dan pemahaman permasalahan ini dibagi kedalam lima bab yaitu sebagai berikut :

### BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisikan tentang Latar Belakang Permasalahan, Penelitian, Kerangka Dasar Teori, Metode Penelitian, serta Sistematika Penulis.

### BAB II : Gambar Suporter PSIS

1. Sejarah PSIS Semarang
2. Suporter PSIS Semarang
3. PSIS sebagai Identitas Masyarakat Semarang
4. Hubungan PSIS dengan dunia Politik di Kota Semarang

### BAB III : Mobilisasi Suporter PSIS

Bab ini merupakan inti dari pembahasan skripsi yang membahas tentang:

1. Profil Alamsyah Satyanegara Sukawijaya
2. Alamsyah Satyanegara Sukawijaya Membangun Modal Sosial di PSIS Semarang

3. Faktor-faktor Kemenangan Alamsyah Satyanegara Sukawijaya pada Pemilu Legislatif tahun 2014
4. Politisasi PSIS Semarang oleh Alamsyah Satyanegara Sukawijaya

BAB IV : Penutup yang mencakup Kesimpulan dan Saran

DAFTAR PUSTAKA

